



Di mana Letak Surga itu? Kedatangan Allah dalam Kemuliaan serta Transformasi dan Transfigurasi Dunia sebagai Pemenuhan Predestinasi Ciptaan

Heaven, Where is it? The Coming of God in Glory and the World's Transformation and Transfiguration as the Consummation of Creation's Predestination

Dandy Kuganda
dandy.kuganda@stftjakarta.ac.id
STFT Jakarta

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk merekonstruksi dua konsep dalam diskursus soteriologi dan eskatologi kristiani. Kedua konsep teologis tersebut adalah predestinasi yang hanya mencakup manusia saja, dan surga yang diyakini berada di luar dunia. Saya berargumen bahwa realisasi kerajaan Allah di dunia sebagai bagian dari predestinasi Ilahi memberikan basis konstruksi teologis bagi percakapan kosmologi soteriologi dan eskatologi yang merengkuh seluruh ciptaan dalam kemuliaan Allah. Untuk mempertanggungjawabkan klaim tersebut, saya merangkai tiga untaian argumen. Saya mulai dengan merekonstruksi konsep predestinasi, bahwa sejak semula Allah telah menetapkan tujuan penciptaan yang mencakup seluruh makhluk-Nya. Tujuan penciptaan adalah menjadikan dunia *theatrum gloria Dei*, arena penyingkapan kemuliaan Allah atas ciptaan-Nya. Setelah itu, saya mengajukan argumentasi bahwa pemenuhan predestinasi tersebut terjadi akibat gerak Allah di masa depan yang datang ke masa kini dalam kemuliaan-Nya. Ciptaan bukanlah berproses menuju masa depan, melainkan mempersiapkan diri menyongsong kedatangan atau *adventus* Allah. Hal itu menggiring pada argumentasi saya yang berikutnya bahwa *adventus* Allah dalam kemuliaan-Nya membuat seluruh dunia bertransformasi dan bertransfigurasi menjadi surga, tempat kediaman Allah di tengah-tengah seluruh ciptaan-Nya. Untuk itulah, dalam beberapa bagian, saya menolak konsep predestinasi yang hanya mencakup manusia, pengangkatan orang percaya di akhir zaman, dan peniadaan total dunia ketika kedatangan Allah dalam kemuliaan-Nya.

Kata-kata kunci: predestinasi, *theatrum gloria Dei*, *adventus*, surga; transformasi dan transfigurasi dunia.

ABSTRACT

This paper intends to reconstruct two concepts in the discourse of Christian soteriology and eschatology, namely predestination, which only includes human beings and heaven, which is believed to be outside of this world. I argue that the realization of the kingdom of God in the world as a part of divine predestination provides a theological constructive basis for soteriological and eschatological conversations that embrace the entire creation in God's glory. To defend my claim, I arrange three strands of argument. I begin by reconstructing the concept of predestination, stating that from the beginning, God had a purpose for creation that included all of God's creatures. The purpose of creation is to make the world *Theatrum Gloria Dei*, the arena for the revelation of God's glory over God's creation. In addition, I argue that the fulfillment of predestination was due to God's movement in the future that came to the present in God's glory. Creation is not in the process of moving towards the future but instead preparing itself for the coming or adventus of God. This leads to my following argument that the adventus of God in God's glory causes the whole world to be transformed and transfigured into heaven, the dwelling place of God in the midst of all of God's creation. For this reason, in several passages, I reject the concept of predestination, which only includes humans, the rapture of believers at the end of time, and the total annihilation of the world at the coming of God in His glory.

Keywords: predestination, *theatrum gloria Dei*, adventus, heaven, transformation and transfiguration of the world.

PENDAHULUAN

Πορευόμενοι δὲ κηρύσσετε, λέγοντες ὅτι, Ἦγγικεν ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν.

Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Surga sudah dekat. (Mat. 10:7).

Dalam diskursus soteriologi Kristen, ada dua konsep yang cukup populer diperlakukan. Kedua konsep tersebut adalah predestinasi dan surga. Predestinasi (Lat. *praedestinatio*) secara umum bermakna “penentuan tujuan akhir dari sesuatu sebelum ia ada atau diciptakan.”¹ Heinrich Heppe menyatakan bahwa predestinasi mencakup semua makhluk rasional sebagai objeknya.² Sementara itu, Soedarmo memberikan definisi dan cakupan yang lebih sempit, bahwa predestinasi hanya mencakup manusia sebagai objeknya.³ Louis Berkhof mengatakan Kristus sebagai mediator Khalik-makhluk pun menjadi objek predestinasi, serta Allah Trinitas

1 Heinrich Heppe, *Reformed Dogmatics: Set Out and Illustrated from the Sources*, ed. Ernst Bizer, trans. G. T. Thomson (London: George Allen & Unwin, 1950), 151.

2 Heppe, *Reformed Dogmatics*, 152.

3 Definisi predestinasi yang ditawarkan Soedarmo adalah “penentuan Tuhan tentang siapa yang akan percaya dan selamat dan tentang segala jalan kepada keselamatannya itu.” Lihat Raden Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 129.

merupakan subjek yang menetapkannya.⁴ Predestinasi telah menjadi doktrin yang menjadi ciri khas teologi Reformed, bahkan dianggap sebagai dogma sentral teologi Reformed,⁵ meskipun tidak semua menempatkannya sebagai sebuah dogma sentral.⁶

Apa itu predestinasi? Cornelius Otto Jansenius (1585—1638), pelopor gerakan Jansenisme⁷ di kalangan Katolik Roma di abad ke-16, mengatakan bahwa bentuk verba predestinasi (Yun. προορίζειν) berarti *to define* atau *to determine*, sementara akar kata kerjanya (Yun. ορίζειν) bermakna *to decide* atau *to arrange*.⁸ Namun demikian, predestinasi tidak sama dengan determinisme absolut, bahwa hanya ada satu set cerita dunia dari awal hingga akhir. Predestinasi tetap meninggalkan ruang untuk kehendak bebas manusia.⁹ Oleh karena Allah dalam iman kristiani adalah Allah Tritunggal, manusia tetap mempunyai kehendak bebas karena ia dipanggil untuk berelasi dengan Allah.¹⁰

Sebagai doktrin fundamental tradisi Reformed, predestinasi belumlah muncul secara dogmatis dan sistematis manakala Pengakuan Iman Belanda (Lat. *Confessio*

4 Louis Berkhof, *Systematic Theology*, New ed. (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1996), 112–3.

5 Michael Scott Horton, *Introducing Covenant Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2009), 11. Horton sendiri menolak pemahaman bahwa predestinasi merupakan dogma sentral teologi Reformed, dan meyakini teologi perjanjian yang menjadi dogma sentral teologi Reformed.

6 Berkhof yang lain tidak membahas predestinasi sebagai satu doktrin tersendiri dalam keseluruhannya bangunan teologinya. Lihat Hendrikus Berkhof, *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*, trans. Sierd Woudstra (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1979).

7 Studi terbaru tentang Jansenisme dan pengaruhnya pada Gereja Katolik Roma telah ditulis oleh Elena Gushcha. Lihat Elena Gushcha, "Historiography of Jansenism: Seven Approaches," *St. Tikhons' University Review* 83 (June 30, 2019): 89–106, accessed October 10, 2023, <http://periodical.pstgu.ru/en/pdf/article/6877>.

8 Cornelius Otto Jansenius, *The Predestination of Humans and Angels: Augustinus, Tome Iii, Book IX*, trans. Guido Stucco, *Early Modern Catholic Sources* 4 (Washington, DC: The Catholic University of America Press, 2022), 59. Jansen sendiri mengakarkan pendapatnya pada teologi Aurelius Augustinus, uskup Hippo. Teologi predestinasi Augustinus pun mendapat imajinasi sastrawinya dalam *divina commedia* karya Dante Alighieri, meskipun penafsiran Dante dipertanyakan oleh para teolog. Lihat Thomas Graff, "Predestination in Dante's *Commedia* in Light of Augustine," *Literature and Theology* 35, no. 2 (June 15, 2021): 178–197, accessed October 10, 2023, <https://academic.oup.com/litthe/article/35/2/178/6048409>.

9 Jesse Couenhoven, *Predestination: A Guide for the Perplexed*, *Guides for the Perplexed* (London: T & T Clark Bloomsbury, 2018), 12.

10 John B. King Jr, "A Trinitarian Metaphysics of Predestination and Human Freedom," *Theology and Science* 18, no. 3 (July 2, 2020): 383–390, accessed October 10, 2023, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14746700.2020.1786217>.

Belgica)—salah satu dari tiga simbol kesatuan gereja Reformed Belanda¹¹—diikrarkan pada 1561.¹² Predestinasi juga absen dalam Katekismus Heidelberg yang disusun oleh Zacharias Ursinus dan Caspar Olevianus pada 1563. Meskipun begitu, John Calvin dan para reformator lainnya telah mengajarkannya dan memperdebatkannya dalam karya mereka.¹³ Puncaknya adalah Sinode Dordrecht (1619) yang menempatkan predestinasi sebagai doktrin inti melawan teologi Yakobus Arminius.¹⁴ Predestinasi juga menjadi konsep yang diyakini secara formal dalam Pengakuan Iman, Katekismus Kecil, dan Katekismus Besar Westminster (1647).¹⁵

Pandangan tentang predestinasi sendiri tidaklah seragam. Setidaknya para pengusungnya terjebak dalam perdebatan supralapsarian atau prelapsarian dan infralapsarian atau postlapsarian.¹⁶ Meskipun begitu, pandangan umum di

11 Thomas van den End, ed., *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), 202.

12 Dalam Pengakuan Iman Belanda, ada rujukan singkat terhadap predestinasi. Dalam Pasal 13 tentang “Pemeliharaan dan Pemerintahan Allah atas Segala Sesuatu,” terdapat pengakuan bahwa “apa saja yang menimpa kita tidak terjadi secara kebetulan, tetapi semata-mata oleh ketentuan Bapa surgawi kita yang baik.” Lihat, End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 29.

13 Alister Edgar McGrath, *Reformation Thought: An Introduction*, 5th edition. (Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, Inc, 2021), 231–42.

14 End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 57–94.

15 Untuk introduksi singkat dan terjemahan dalam Bahasa Indonesia, lihat End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 95–140; 251–332.

16 Misalnya, Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation*, ed. John Bolt, trans. John Vriend (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 361–6. Pieter Bouwendal merangkum perdebatan supralapsarian dan infralapsarian sebagai berikut, “The kernel of the difference is the way predestination is regarded. areelection and reprobation merely acts of sovereignty unto grace and justice concerning man to be created and to fall (*supra*), or is election an act of sovereign grace and reprobation an act of sovereign justice, concerning created and fallen man (*infra*)?” Lihat Pieter Bouwendal, “The Doctrine of Predestination in Reformed Orthodoxy,” in *A Companion to Reformed Orthodoxy*, ed. Herman J. Selderhuis, Brill’s Companions to the Christian Tradition vol. 40 (Boston, MA: Brill, 2013), 553–92. Perbedaan lain adalah objek predestinasi. Ada yang mengatakan objek predestinasi adalah manusia terlepas dari mereka *belum* diciptakan dan berdosa (pandangan supralapsarian, atau manusia *setelah* jatuh ke dalam dosa (pandangan infralapsarian). Lihat Rinse Herman Reeling Brouwer Brouwer, “Election,” in *The Cambridge Companion to Reformed Theology*, ed. Paul Thomson Nimmo and David Alexander Syme Fergusson, Cambridge Companions to Religion (New York, NY: Cambridge University Press, 2016), 53. Perbedaan lain terjadi pada posisi doktrin predestinasi dalam bangunan teologi. Penganut supralapsarian menganut pandangan kosmologis, bahwa predestinasi adalah prinsip utama dalam bangunan teologi sehingga ditempatkan setelah doktrin tentang Allah dan mendahului doktrin penciptaan dan penyelenggaraan Ilahi. Sementara itu, penganut infralapsarian menganut pandangan soteriologis, bahwa predestinasi adalah bagian dari doktrin rekonsiliasi sehingga ditempatkan setelah doktrin penciptaan dan dosa. Lihat Paul Thomson Nimmo, “The Divine Decree,” in *The Oxford Handbook of Reformed Theology*,

kalangan Reformed tentang predestinasi adalah adanya predestinasi ganda, bahwa Allah telah menetapkan sebagian manusia untuk selamat dan sebagian untuk binasa.¹⁷ Dengan pemahaman tersebut, nyatalah dua *telos* manusia sebagai objek predestinasi, keselamatan atau kebinasaan. Dari sinilah logika surga dan neraka sebagai tempat akhir manusia menjadi sah. Surga adalah tempat bagi mereka yang dipredestinasikan untuk selamat, sedangkan neraka merupakan tempat mereka yang dipredestinasikan untuk tidak selamat.¹⁸ Dalam kasus ekstrem, diskursus tentang neraka bahkan lebih mendominasi ketimbang diskursus tentang surga, seperti terjadi pada William Greenough Thayer Shedd yang menulis uraian tentang surga sebanyak tiga halaman dan tentang neraka sebanyak sembilan puluh enam halaman.¹⁹

Dari latar belakang historis di atas, jelaslah bahwa percakapan tentang predestinasi berada pada lokus soteriologi dan antropologi.²⁰ Namun demikian, diskursus predestinasi pun dapat diperbincangkan dalam lokus kosmologi dan eskatologi. Jonathan Edwards, misalnya, ialah salah satu teolog yang membaca predestinasi dalam lokus kosmologi dan eskatologi dan mendasarkannya atas

eds. Michael Allen and Scott R. Swain (Oxford: Oxford University Press, 2020), 413.

- 17 Di sini pun para teolog tidaklah sepakat tentang kaitan predestinasi dan pemilihan (*election*). Di Indonesia, Harun Hadiwijono menempatkan baik predestinasi maupun pemilihan sebagai konsep yang sama dan dapat dipertukarkan satu sama lain. Lihat Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 288–302. Sementara itu, Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno menolak penyamaan predestinasi dan pemilihan karena “*Predestinasi* ialah kehendak Allah yang kekal untuk membuat manusia menjadi partner-perjanjianNya. [Sementara itu] *Pemilihan* ialah alat yang Allah gunakan untuk melaksanakan (= merealisasikan) kehendakNya itu.” Lihat Johannes Ludwig Chrysostomus Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 71.
- 18 Para teolog patristik pun mempunyai ragam penafsiran tentang relasi surga dan neraka. Lihat Jeffrey A. Trumbower, “Heaven and Hell,” in *The Oxford Handbook of Early Christian Biblical Interpretation*, ed. Paul M. Blowers and Peter W. Martens (Oxford: Oxford University Press, 2019), 636–648, accessed October 10, 2023, <https://academic.oup.com/edited-volume/38584/chapter/334617149>.
- 19 William Greenough Thayer Shedd, *Dogmatic Theology, Volume 2* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1971), 842–940.
- 20 Teolog-sejarawan Andrew Hodge telah menulis sejarah panjang diskursus doktrin predestinasi dan pemilihan. W. Andrew Hodge, “Predestination and Election,” in *The Oxford Handbook of Presbyterianism*, ed. Gary Scott Smith and P. C. Kemeny (Oxford: Oxford University Press, 2019), 396–412, accessed October 10, 2023, <https://academic.oup.com/edited-volume/34863/chapter/298278758>. Ragam doktrin predestinasi yang ditulis oleh Jesse Couenhoven pun berbeda dalam cara pandang mereka tentang orang-orang yang diselamatkan. Lihat Couenhoven, *Predestination*, 12–4.

teologi Trinitarian.²¹ Dalam arus diskursus predestinasi dalam lokus kosmologi, soteriologi, dan eskatologi inilah saya menawarkan konstruksi saya. Dalam mengonstruksi konsep predestinasi dalam lokus kosmologi dan eskatologi itu, saya juga mengonstruksi konsep surga yang sesuai dengan konstruksi predestinasi dalam tulisan ini.

Apa itu surga? Gail Ramshaw mengatakan bahwa ada tiga arti “surga” yang dipahami oleh umat Kristiani.²² Pertama, surga berarti cakrawala dan/atau segala sesuatu di atas bumi (dimensi kosmologis). Kedua, surga berarti tempat Allah berkuasa dalam kemuliaan-Nya (dimensi teologis). Ketiga, surga berarti tempat kediaman orang yang diselamatkan sesudah kematian (dimensi personal). Pengertian yang ketiga menjadi dominan dalam konsensus umat kristiani. Surga dipandang sebagai tujuan akhir kehidupan orang yang diselamatkan, sebuah tempat di luar ruang dan waktu yang kini dicerap oleh manusia. Surga dipandang sebagai tempat orang-orang yang diselamatkan berkumpul dan memuji Allah tiada henti.²³

Dalam pandangan tentang surga sebagai sebuah tempat di luar dunia ini, kehidupan di dunia menjadi kurang berarti²⁴ karena manusia akan berfokus pada “pergi ke surga.”²⁵ Implikasi lain terhadap konsep surga sebagai realitas di luar dunia adalah adanya pemisahan aspek material dan spiritual sehingga dunia material bisa diabaikan.²⁶ Dengan pandangan demikian, lahirlah pandangan semisal

21 Phillip Hussey and Michael McClymond, “Creation and Predestination,” in *The Oxford Handbook of Jonathan Edwards*, ed. Douglas A. Sweeney and Jan Stievernann (Oxford: Oxford University Press, 2021), 198–214, accessed October 10, 2023, <https://academic.oup.com/edited-volume/38653/chapter/335754941>.

22 Gail Ramshaw, “Liturgical Considerations of the Word ‘Heaven,’” *Worship* 95, no. 3 (July 2021): 224–5. Deane Galbraith memberikan uraian mendalam tentang ragam pengertian surga lainnya yang populer dipercaya oleh masyarakat di Amerika Serikat. Lihat Deane Galbraith, “Heaven After the Loss of Heaven,” in *The Oxford Handbook of the Bible and American Popular Culture*, ed. Dan W. Clanton and Terry R. Clark (Oxford: Oxford University Press, 2020), 218–239, accessed October 10, 2023, <https://academic.oup.com/edited-volume/34246/chapter/290363128>.

23 J. Richard Middleton, *A New Heaven and A New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014), 23.

24 Timothy J. Mawson, “Why Heaven Doesn’t Make Earth Absolutely Meaningless, Just Relatively,” *Religious Studies* 57, no. 4 (December 2021): 732–751, accessed October 13, 2023, https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0034412520000062/type/journal_article.

25 Andrea L. Robinson, “Heaven or Halakha: John 14:1–3 Re-Examined,” *Journal for Baptist Theology & Ministry* 18, no. 2 (2022): 303–4.

26 Kritikan tersebut berasal dari kalangan akademisi ekoteologi. Lihat Taipisia Leilua,

pengangkatan (*rapture*) yang mengandaikan orang-orang percaya akan diangkat ke surga menjelang datangnya masa kesusahan besar atau tribulasi. Maka dari itu, tulisan ini akan menjadi antitesis dari pandangan tentang surga sebagai sebuah tempat di luar dunia ini.

Konsep predestinasi dan surga sebagaimana yang saya jelaskan di atas bertentangan dengan kesaksian Kitab Suci tentang Allah. Allah menciptakan dunia dengan sangat baik (Kej. 1:31) dan dunia pun tak luput dari cinta kasih Allah (Yoh. 3:16-17; 4:42; 6:22; 12:47; 2Kor. 5:19). Kredo-kredo ekumenis pun mengafirmasi Allah sebagai “Pencipta langit dan bumi”. Hal itu pun sesuai dengan kesaksian Kitab Suci tentang keselamatan, bahwa akan ada “pemulihan segala sesuatu” (Yun. ἀποκαταστάσεως πάντων, Kis. 3:21), bahwa segala sesuatu—di surga dan di bumi—akan dipersatukan dengan Kristus sebagai kepala (Yun. ἀνακεφαλαιώσασθαι τὰ πάντα, Ef. 1:10), dan bahwa segala sesuatu—di bumi dan di surga—diperdamaikan di dalam Kristus (Yun. ἀποκαταλλάξαι τὰ πάντα, Kol. 1:20). Keselamatan seluruh semesta, dunia dan segala isinya, pun semestinya tak luput dari percakapan soteriologi Kristen.

Tawaran yang saya ajukan dalam tulisan ini adalah rekonstruksi konsep predestinasi dan surga dalam soteriologi Kristen yang memasukkan seluruh semesta dalam karya penyelamatan Allah. Tulisan ini menawarkan konstruksi doktrin predestinasi sebagai ketetapan Allah untuk mentransformasi dunia dalam kemuliaan, alih-alih berfokus pada perdebatan tentang keselamatan manusia, sehingga Allah dapat tinggal di dalamnya. Tulisan ini juga menawarkan konstruksi surga sebagai dunia yang ditransformasi dan ditransfigurasi manakala Allah datang kemuliaan-Nya untuk merealisasikan kerajaan-Nya. Hipotesis yang saya ajukan realisasi kerajaan Allah di dunia sebagai bagian dari predestinasi Ilahi memberikan basis konstruksi teologis bagi percakapan soteriologi dan eskatologi yang merengkuh seluruh ciptaan dalam kemuliaan Allah. Bagaimanakah konstruksi teologis yang dapat dibangun tentang predestinasi seluruh ciptaan untuk kemuliaan?

“Heaven And Earth Inseparable: A Samoan Eco-Theological Perspective,” *Samoa Journal of Theology* 2, no. 1 (2023): 104–17.

Dan bagaimanakah “surga” dipahami dalam terang kedatangan kerajaan Allah yang mulia? Untuk membuktikan pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut tersebut, saya membagi pembahasan artikel ini menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah argumentasi tentang predestinasi ciptaan, bahwa Allah telah menetapkan tujuan penciptaan dunia sebagai tempat kediaman kemuliaan-Nya. Bagian kedua adalah tentang kedatangan Allah untuk membarui seluruh ciptaan sebagai pemenuhan predestinasi Ilahi tersebut. Bagian ketiga adalah tranfigurasi dunia menjadi surga dalam kerajaan Allah sehingga Allah tinggal bersama dan di tengah-tengah ciptaan-Nya.

METODOLOGI

Metodologi penelitian yang saya gunakan adalah analitis dan konstruktif. Dua ragam metodologi yang saya gunakan tersebut adalah dua momen berteologi menurut Stephen Bennet Bevens, yaitu momen teologi positif (Lat. *Auditus Fidei*, Ing. *Listening the faith*) dan momen teologi spekulatif (Lat. *Intelectus Fidei*, Ing. *Understanding the faith*).²⁷ Dalam tulisan ini, saya akan menganalisis konsep-konsep seputar predestinasi, dunia, dan surga dalam dimensi eskatologis. Selanjutnya dalam setiap pembahasan saya akan menawarkan konstruksi teologis saya sebagai bagian dalam rangkaian argumentasi karya ini. Dengan begitu, setiap bab akan menjadi rangkaian analisis-konstruksi yang membuktikan argumen saya. Dalam beberapa bagian, nuansa apologetis-eristis²⁸ akan terasa manakala saya menolak konsep teologi tertentu yang bertentangan dengan argumen saya.

DISKUSI

Predestinasi Ciptaan sebagai *Theatrum Gloria Dei*

²⁷ Stephen Bennet Bevens, *An Introduction to Theology in Global Perspective* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009), 138–56.

²⁸ Emil Brunner menulis, “Teologi apologetis atau eristis adalah diskusi intelektual tentang iman Kristen dalam terang ideologi-ideologi kontemporer yang bertentangan dengan pesan kristiani.” Lihat Emil Brunner, *Dogmatics: The Christian Doctrine of God*, trans. Olive Wyon, vol. 1 (Cambridge: J. Clark, 2002), 98. Alih-alih bertahan, teologi yang bersifat apologetis-eristis akan menyerang pandangan yang bertentangan dengan pesan kristiani, termasuk argumentasi di dalam Kekristenan ini sendiri. Lihat Brunner, *Dogmatics 1*, 1:98–101.

Herman Bavinck memandang predestinasi sebagai bagian dari *iradat Ilahi*²⁹ (Ing. *The counsel of God*; Lat. *Consilium Dei*; Yun. ἡ βουλὴ τοῦ θεοῦ). Dalam Perjanjian Baru (PB), predestinasi ditulis sebagai προορισμός (*proorismos*; Rm. 8:29; 1Kor. 2:7; Ef. 1:5, 11). Dalam tafsirannya atas istilah predestinasi dalam PB, Bavinck menyimpulkan bahwa *proorismos* merujuk pada instrumen Allah dalam menyatakan iradat-Nya.³⁰ Iradat tersebut adalah rencana bagi ciptaan-Nya yang terlaksana dalam lintasan sejarah. Meskipun begitu, predestinasi sebagai bagian dari iradat Ilahi tidaklah berarti sesuatu terjadi di masa purbakala, melainkan kehendak-Nya yang kekal, yang ekstraporal. Dengan begitu, predestinasi adalah karya Allah *ad intra* yang paripurna dalam kekekalan sekaligus sedang berlangsung secara *ad extra* dalam lintasan masa dunia.³¹

Predestinasi kemudian mempunyai dua fungsi dalam kaitannya dengan penciptaan. Pertama, predestinasi menjadi *efficient cause* bagi ciptaan, bahwa tak ada sesuatu pun yang tercipta di luar kehendak Allah. Kedua, predestinasi menjadi *exemplary cause* ciptaan, bahwa seluruh ciptaan merefleksikan sosok Sang Pencipta. Di dalam predestinasi tersebut, Allah telah menetapkan untuk menunjukkan atribut-atribut ilahi-Nya di dalam dunia. Predestinasi adalah *blueprint* untuk ciptaan, sedangkan dunia adalah teater kemuliaan Allah (Lat. *Theatrum gloria Dei*).³²

Penciptaan dunia pun menjadi realisasi predestinasi Allah. Sejak semula, ciptaan telah mengemban *jejak-jejak Trinitas* (Lat. *vestigium Trinitatis*),³³ karena penciptaan adalah karya kreatif Allah yang mencipta melalui kedua “tangan-Nya:” Firman-Nya dan Roh-Nya.³⁴ Dari penciptaan, Allah menuntun dunia ke tujuannya,

29 Dalam KBBI Edisi V, *iradat* berarti *kehendak, kemauan (Allah Swt.)*. Definisi tersebut pun senada dengan KUBI Edisi III yang mendefinisikan *iradat* sebagai *kehendak (Tuhan)*. Atas dasar itu, saya menggunakan kata *iradat* dan *kehendak* secara bergantian untuk merujuk pada *consilium Dei*.

30 Bavinck, *RD* 2, 345–6.

31 Bavinck, *RD* 2, 372–3. Catatan penting tentang karya Allah dalam tulisan Bavinck adalah ia membagi karya Allah menjadi tiga jenis. Pertama, karya Allah yang sepenuhnya bersifat imanen, seperti *generation of the Son* dan *spiration of the spirit*. Kedua, karya Allah di dalam diri Allah (*ad intra/inward*) yang merupakan rencana-Nya bagi ciptaan. Ketiga, karya Allah ke luar diri-Nya (*ad extra/outward*) yang merupakan realisasi kehendak-Nya. Lihat Bavinck, *RD* 2, 342–3.

32 Bavinck, *RD* 2, 373–4. Dunia sebagai *theatrum gloria Dei* adalah hasil pemikiran John Calvin. Lihat John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John Thomas McNeill, trans. Ford Lewis Battles, vol. 1, The Library of Christian Classics (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 20), 1.58; 1.6.2; 2.6.1.

33 Bavinck, *RD* 2, 333.

34 Bavinck, *RD* 2, 421. Gagasan bahwa Allah berkarya melalui dua “tangan-Nya” bersumber dari Irenaeus dari Lyon (±130–202). Imajinasi tersebut membayangkan Allah yang merengkuh seluruh ciptaan secara utuh. Untuk penjelasan yang lebih konstruktif-imajinatif tentang konsep dua tangan Allah, lihat Joas Adiprasetya, “Dua

yaitu kemuliaan Allah.³⁵ Tuntunan Allah atas ciptaan yang menuju tujuan penciptaan disebut *providentia*.³⁶ *Providentia* adalah cara Allah menuntun dan mempersiapkan ciptaan pada manifestasi kemuliaan-Nya di dunia.³⁷ Di sinilah hadir sebuah prinsip penciptaan yang digulirkan oleh Moltmann,

Gratia non perficit, sed praeparat naturam ad gloriam aeternam [rahmat tidak menyempurnakan, tetapi mempersiapkan ciptaan untuk kemuliaan kekal]. *Gratia non est perfectio naturae, sed praeparatio messianica mundi ad regnum Dei* [rahmat bukanlah penyempurnaan ciptaan, tetapi persiapan mesianis dunia menuju kerajaan Allah].³⁸

Melalui kedua prinsip di atas, Moltmann menegaskan bahwa *tujuan* (Yun. τέλος) penciptaan adalah *kerajaan kemuliaan* yang akan terwujud kelak, manakala Allah berdiam dalam kemuliaan-Nya di dunia secara paripurna. Penciptaan juga dipandang dalam lintasan waktu Mesianik, bahwa kebangkitan Kristus menandakan awal dari penciptaan dunia yang baru dan berkulminasi pada kerajaan-Nya di dunia.³⁹ Kebangkitan Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Hikmat dan Firman Allah, yang melalui-Nya segala sesuatu tercipta (bdk. Kol. 1:15-23). Jika ditarik ke saat purbakala, Firman Allah yang mencipta senantiasa hadir bersama Roh-Nya (Kej. 1:1-3). Roh Allah adalah Dia yang meresapi ciptaan (Keb. 12:1). Dengan begitu, Roh Kudus menjadi rahmat Allah yang menjalankan *providentia Dei*. Roh Kudus menjadi pribadi yang “menjaga dunia” (Lat. *conservatio mundi*) menuju pemenuhannya, manakala dunia ini telah sepenuhnya menjadi bait suci Allah sebagaimana imajinasi Wahyu 21:1-4.⁴⁰

Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme,” *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41, accessed April 18, 2023, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/33>.

35 Bavinck, *RD* 2, 433; Herman Bavinck, *Our Reasonable Faith*, trans. Henry Zylstra (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1956), 169.

36 Bavinck, *RD* 2, 374–5.

37 Bavinck, *Our Reasonable Faith*, 177–9.

38 Jürgen Moltmann, *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*, trans. Margaret Kohl, The Gifford Lectures 1984–1985 (Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993), 8.

39 Moltmann, *God in Creation*, 4–5; 7–9.

40 Jürgen Moltmann, *History and the Triune God: Contributions to Trinitarian Theology*, trans. John Bowden (New York: Crossroad, 1992), 73–5.

Dari penjelasan tentang ciptaan dalam lintasan waktu mesianik, nyatalah tiga dimensi ciptaan: *creatio originalis* (ciptaan pada mulanya), *creatio continua* (ciptaan dalam sejarah), dan *creatio nova* (ciptaan di akhir zaman).⁴¹ *Creatio nova* yang dimulai sejak kebangkitan Kristus menjadi tujuan *creatio originalis* yang berlangsung dalam *creatio continua*. Skema tersebut membuat penciptaan dunia dipahami secara eskatologis. Ciptaan menjadi sebuah sistem terbuka, bahwa tujuan akhirnya tidak sama dengan kondisi asalnya dan sedang bergerak ke pemenuhannya. Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo menandakan bahwa ciptaan adalah “karya yang sempurna, tetapi belum selesai... ciptaan itu akan diperbarui, diberi keberadaan baru, keberadaan surgawi di masa depan.”⁴² Dengan demikian, ciptaan sedang bergerak dalam lintasan waktunya menuju pemenuhannya, sebuah keberadaan surgawi, di masa depan.

Dalam lintasan waktu tersebut pun terdapat tiga dimensi pemerintahan Allah: *regnum naturae* dalam *creatio originalis*, *regnum gratiae* dalam *creatio continua*, dan *regnum gloriae* dalam *creatio nova*.⁴³ Dengan begitu, dunia ciptaan bergerak maju dalam rahmat Allah menuju ciptaan baru, kala kemuliaan Allah sepenuhnya dinyatakan. Dunia dipersiapkan untuk inkarnasi kosmik Kristus, sebuah *shekinah* (Ibr. שְׁכִינָה), tempat berdiamnya Allah sebagaimana kesaksian Wahyu 21:3.⁴⁴ Pada saat itulah, Allah mengikat perjanjian kekal dengan seluruh ciptaan, Allah menjadi sekutu ciptaan dan ciptaan menjadi sekutu Allah secara paripurna.⁴⁵ Di saat itulah Kristus akan menjadi “semua dan di dalam segala sesuatu.” (Kol. 3:11b), manakala ciptaan baru itu memancarkan kemuliaan Kristus.⁴⁶

41 Moltmann, *God in Creation*, 55–6.

42 Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 187.

43 Jürgen Moltmann, *The Future of Creation: Collected Essays* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007), 119–27.

44 Jürgen Moltmann, “Progress and Abyss: Remembrances of the Future of the Modern World,” in *The Future of Hope: Christian Tradition amid Modernity and Postmodernity*, eds. William H. Katerberg and Miroslav Volf (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 2004), 26.

45 Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, 188–200.

46 Leonardo Boff, *Jesus Christ Liberator: A Critical Christology for Our Time* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1978), 212–3.

Kedatangan Allah dan Pemenuhan Telos Penciptaan

Di dalam percakapan eskatologi kristinani, ada beberapa pandangan tentang *eskaton*. Salah satunya adalah eskatologi apokaliptik, yang di dalamnya *eskaton* dipandang sebagai puncak peperangan antara Allah yang baik dan Iblis yang jahat. Pandangan yang lain adalah eskatologi Kristologis, yang di dalamnya *eskaton* dipandang sebagai penyingkapan sempurna ketuhanan Yesus Kristus yang telah dinyatakan pada inkarnasi-Nya. Selain itu, terdapat pula eskatologi separatis, yang di dalamnya *eskaton* dipandang sebagai pemisahan umat Allah yang sejati dan manusia yang tak suci. Ada juga eskatologi transformatif, yang di dalamnya *eskaton* dipandang sebagai pemenuhan (*consummation*) seluruh ciptaan Allah menjadi dunia yang baru.⁴⁷

Keberagaman pandangan tentang *eskaton* sebenarnya terjadi karena adanya dialektika dimensi di dalam eskatologi, yaitu antara dimensi “perfek” (*already now*) dan “imperfek” (*not yet*).⁴⁸ Dimensi yang pertama kerap disebut *realized, already eschatology*, sedangkan dimensi yang kedua kerap disebut *consistent, futuristic eschatology*.⁴⁹ Dari dialektika tersebut, Jürgen Moltmann membabarkan permasalahan metodologis dalam diskursus eskatologi kristiani:

Apakah seseorang harus mulai dari “masa depan Kristus yang hadir kini” atau dari “kehadiran Kristus yang akan datang.” Apakah masa depan menentukan masa kini, ataukah masa kini menentukan masa depan? Apakah tema eskatologi Kristen adalah “masa depan yang telah datang” (Kreck) atau “masa kini yang akan datang” (Iwand)? Apakah masa depan secara teologis adalah pewahyuan masa

47 Jürgen Moltmann, *Ethics of Hope*, trans. Margaret Kohl (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012), 9–41.

48 Moltmann, *The Future of Creation*, 19. Ester Pudjo Widiasih, dalam orasi ilmiahnya, menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut hadir dalam liturgi Kristen, yang disebutnya *eskatologi vertikal (already now)* dan *eskatologi horizontal (not yet)*. Lihat Ester Pudjo Widiasih, *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 41–4.

49 Titik tengah keduanya, atau posisi yang mendamaikan dua dimensi tersebut, disebut *inaugurated eschatology*. Lihat Asigor Parongna Sitanggang, *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh?*, Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-89 STFT Jakarta (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 96–9.

kini (penyingkapan) atautkah masa kini adalah antisipasi realisasi masa depan (penggenapan)?⁵⁰

Di sinilah Moltmann menawarkan konsep *adventus* dan *novum* sebagai paradigma dalam percakapan eskatologi kristiani. Bagi Moltmann, *eskaton* bukanlah tentang masa depan waktu (mengandaikan dimensi imperfek) ataupun kekekalan nirkala (mengandaikan dimensi perfek). *Eskaton* adalah tentang kedatangan Allah ke dunia, sebagaimana salam Yohanes tentang Allah “yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang” (Why. 1:4). Alih-alih mengandaikan Allah yang kekal bak Zeus (Zeus telah ada, ada, dan akan ada), Yohanes menggunakan bentuk *future tense* “akan datang” (Yun. ἐρχόμενος). Dengan begitu, *eskaton* bukanlah akhir dari garis sejarah, melainkan Allah yang mendatangi dunia kini. “Keberadaan Allah adalah di dalam kedatangan-Nya (*His coming*), bukan dalam kemenjadiannya (*His becoming*).”⁵¹ Dengan begitu, pengharapan di akhir zaman ini bukanlah kesudahan waktu, melainkan pemenuhan waktu, sebuah *puṛnakala*(*timeful*).⁵² Maka dari itu, pesan Injil yang disampaikan kepada dunia adalah “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat!” (Mat. 4:17) atau “Saatnya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!” (Mrk. 1:15).

Moltmann kemudian menjabarkan dua konsep waktu dalam diskursus eskatologi, *futurum* (*will be*) dan *adventus* (*will come*). *Futurum* adalah masa depan yang ada sebagai akibat masa lalu dan masa kini. Dengan konsep waktu seperti itu, tidak ada dasar untuk berharap karena segala sesuatu adalah sebuah proses linear dari masa lalu ke masa depan. Akan tetapi, *adventus* atau *parousia* berarti kedatangan sebuah peristiwa.⁵³ Jika *futurum* berarti masa depan yang ada karena masa lalu, *adventus* berarti masa depan yang datang ke masa kini. Ciptaan berada pada lintasan *futurum*, tetapi Allah berada pada *adventus*. Dengan begitu *parousia*

50 Moltmann, *The Future of Creation*, 20.

51 Jürgen Moltmann, *The Coming of God: Christian Eschatology* (London: SCM Press, 1996), 23.

52 Istilah “*puṛnakala*” dirumuskan oleh Joas Adiprasetya untuk istilah *timeful*. Lihat Joas Adiprasetya, “Sejarah Kekristenan Dan Kepurnakalaan,” in *Berteologi Dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan Yang Purnakala*, eds. Asteria Arintonang and Sylvana Ranti Apituley (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 3–10.

53 Moltmann, *The Coming of God*, 25–6.

atau *adventus* Allah akan datang pada lintasan *futurum* ciptaan. Jika Allah berada dalam lintasan waktu *futurum*, layaknya ciptaan, masa depan yang akan dihadapi berada dalam *prediksi* di masa kini. Namun, Allah yang berada dalam lintasan waktu *adventus* akan membuat masa depan yang akan dihadapi berada dalam *antisipasi* di masa kini.⁵⁴ Maka dari itu, Kristus berkali-kali mengingatkan para murid-Nya untuk berjaga-jaga akan waktu kedatangan-Nya kelak (mis. Mat. 24:42; 25:13; Mrk. 13:33, 35, 37).

Peristiwa *parousia* bukanlah kedatangan Kristus yang kedua kalinya. *Parousia* Kristus berarti setelah Kristus untuk “sementara” tidak tampak di dunia (Kis. 3:21; Kol. 3:3-4), Ia akan datang dalam kemuliaan-Nya (bdk. Mat. 16:27; 24:30). Kitab Suci mencatat berbagai istilah sebagai sinonim dari *parousia*. Istilah sejajar yang digunakan di antaranya *penampakan* (Yun. ἐπιφάνεια, 1Tim. 6:14; Tit. 2:13), *penyataan* (Yun. ἀποκάλυψις, Luk. 17:30; 1Kor. 1:7; 2Tes. 1:7; 1Pet. 1:7, 13), dan *tampak* atau *datang* (Yun. φανέρωσις, Kol. 3:4; 1Pet. 5:4; 1Yoh. 2:28). Beberapa nas bahkan menggunakan beberapa istilah tersebut secara bersamaan, semisal 1 Yohanes 2:28 (*phaneroosis* dan *parousia*) dan 2 Tesalonika 2:8 (*epiphaneias* dan *parousia*).⁵⁵ Selain kedatangan dalam kemuliaan, *parousia* pun bermakna kedatangan Allah untuk menolong umat-Nya dan menyatakan kuasa-Nya.⁵⁶ Jika dalam inkarnasi-Nya sebagai Yesus dari Nazaret, Ia mengambil rupa seorang hamba (Flp. 2:7), kedatangan Kristus akan menyatakan kemuliaan-Nya bersama Sang Bapa (Mat. 16:27). Dengan begitu, dunia menjadi *theatrum gloria Dei* menakala Kristus datang dalam kemuliaan-Nya kelak.

Kedatangan Kristus kelak akan membarui seluruh ciptaan (Why. 21:5; bdk. Yes. 43:18-19). Dengan begitu, ada kategori *novum* dalam percakapan eskatologi kristiani. Setidaknya ada dua makna *novum*. Pertama, *novum* bermakna pembaruan ciptaan yang lama (Lat. *creatio ex vetere*) sehingga menjadi ciptaan baru (Lat. *creatio*

54 Jürgen Moltmann, “Theology as Eschatology,” in *The Future of Hope: Theology as Eschatology*, ed. Frederick Herzog (New York: Herder and Herder, 1970), 11–5.

55 Herman Bavinck, *Reformed Dogmatics, Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation*, ed. John Bolt, trans. John Vriend (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 688–9.

56 Nicholas Thomas Wright, *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church* (New York: HarperOne, 2018), 129–30.

nova). Kedua, *novum* berarti penggenapan janji akan pembaruan yang kelak terjadi. Janji pembaruan tersebut diwujudkan dalam kebangkitan Kristus sehingga semua yang di dalam Kristus menjadi ciptaan baru. Sebagaimana Kristus wafat dan bangkit, penderitaan masa kini pun menghasilkan pengharapan akan hidup yang baru kelak.⁵⁷ Kristus yang bangkit menyatakan bahwa kerajaan Allah yang akan datang kelak adalah *creatio nova*, ciptaan yang baru, bukan semata-mata ciptaan spiritual. Pengalaman penderitaan dan kebangkitan Kristus pun menyatakan bahwa janji kedatangan Sang Mesias sebagai Tuhan adalah janji pembaruan seluruh ciptaan.⁵⁸

Kedatangan Kristus sebagai Allah yang mulia itulah yang didambakan oleh orang-orang percaya. Gereja perdana, dengan mengikuti warisan iman Yudaisme, mengimani kedatangan tersebut sebagai *hari Tuhan* (Ibr. יְהוָה יוֹם, Yun. ἡμέρα κυρίου) atau *hari kedelapan*. Hari kedelapan atau hari Tuhan adalah hari sesudah Sabat atau hari pertama dalam satu pekan. Kekristenan merayakan hari kedelapan sebagai permulaan penciptaan baru yang ditandai dengan kebangkitan Kristus.⁵⁹ Akan tetapi, hari kedelapan pun adalah hari ketika Allah menyatakan kerajaan-Nya secara paripurna di bumi, yaitu hari ketika dunia ditransfigurasi dalam kemuliaan Ilahi.⁶⁰ Maka dari itulah, hari kedatangan Kristus disebut hari Tuhan, sebuah hari kedelapan ketika Allah membarui seluruh ciptaan dalam kerajaan kemuliaan-Nya. (bdk. 1Kor. 1:8; 5:5; Flp. 1:6, 10; 2:16; 2Tes. 2:2; 2Pet. 3:10-14).

Catatan singkat perlu saya tambahkan di sini, yaitu bahwa keyakinan akan kedatangan Kristus untuk membarui seluruh ciptaan dalam kemuliaan-Nya menegasi doktrin populer tentang *pengangkatan* (Ing. *Rapture*).⁶¹ Dalam

57 Moltmann, *The Coming of God*, 27–8.

58 Jürgen Moltmann, *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology* (New York: Harper & Row, 1975), 221–4.

59 Christanto Sema Rappan Paledung, “Politik Hari Kedelapan: Eklesiologi Lokal Berbasis Teologi Hari Kedelapan Yang Erotik Dan Komunitarian” (M.Th. Thesis, Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2020), 11–6.

60 Christanto Sema Rappan Paledung, “Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia,” *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (October 15, 2018): 224–6, accessed June 5, 2023, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/258>.

61 *Rapture* pada dasarnya adalah fenomena yang muncul di Amerika Serikat. Untuk sejarah teologi *rapture* dan efeknya pada masyarakat Amerika, lihat Tina Pippin, “The Rapture in American Imagination,” in *The Oxford Handbook of the Bible and American Popular Culture*, eds. Dan W. Clanton and Terry R. Clark (Oxford: Oxford University

ceramahnya, Joas Adiprasetya telah menguraikan secara apik kesalahan penafsiran para penganjur *rapture* atas teks Matius 24:37-44 dan 1 Tesalonika 4:16-17.⁶² Alih-alih manusia yang diangkat ke surga meninggalkan dunia, argumentasi saya mengimajinasikan Allah yang datang dari surga untuk berdiam dalam dunia. Menurut hemat saya, pengangkatan adalah sebuah ironi karena Allah melalui Kristus telah menciptakan dunia dan segala isinya dengan “sungguh sangat baik” (Kej. 1:31), bahkan berinkarnasi menjadi manusia di dunia ini untuk meneguhkan janji-Nya bahwa kelak Ia akan datang dalam kemuliaan dan berdiam dengan ciptaan-Nya. Di saat Allah kelak datang ke dunia, manusia malah berkeinginan meninggalkan dunia yang dikasihi Allah sedemikian besar hingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal (Yoh. 3:16-17).

Transformasi dan Transfigurasi Dunia menjadi Surga dalam Kerajaan Allah

Dalam dua bab di atas, saya telah memaparkan eskatologi dari dua sudut pandang: ciptaan dan Allah. Di satu sisi, ciptaan telah dipredestinasikan untuk menjadi *theatrum gloria Dei*. Dalam lintasan sejarahnya, *providentia Dei* menuntun dan mempersiapkan ciptaan menuju *telos* penciptaan-Nya. Di sisi lain, Allah yang berkarya dalam waktu adalah Allah yang akan datang dalam kemuliaan-Nya. Allah yang akan datang, yaitu Kristus yang Mahakuasa, pun berjanji akan mewujudkan pembaruan seluruh ciptaan agar sepenuhnya dapat menjadi *theatrum gloria Dei*. Kini, sedikit pembahasan tentang *peniadaan* (Ing. *annihilation*) dan *penyempurnaan* (Ing. *consummation*) akan saya jelaskan.

Seluruh argumentasi saya dalam karya ini mengandaikan adanya eskatologi dan soteriologi kosmik, bahwa Allah pun menjadikan ciptaan sebagai bagian dari karya penyelamatan-Nya. Akan tetapi, argumentasi lain bahwa kedatangan Kristus kelak akan membuat ciptaan yang kini ada menjadi tiada pun bermunculan dalam diskursus iman Kristiani.⁶³ Para teolog Ortodoksi Lutheran, dengan merujuk pada

Press, 2020), 261–275, accessed October 10, 2023, <https://academic.oup.com/edited-volume/34246/chapter/290364206>.

62 Joas Adiprasetya, “Menguak Teologi Pengangkatan” (Ceramah presented at the Persekutuan Raya GKMI Kudus, Kudus, March 11, 2015).

63 Bavinck, *RD* 4, 716–7. Ada banyak teks teks Kitab Suci yang membahas tentang

2 Petrus 3:12, mengajarkan bahwa dunia akan sepenuhnya dihancurkan oleh Allah melalui api dan dunia itu adalah dunia yang dikenal sekarang ini (1Kor. 7:31). Sebagaimana Allah menciptakan dunia dari ketiadaan (Lat. *creatio ad nihilo*), demikian pula Allah menjadikan dunia ini tiada (Lat. *reductio ad nihilum*).⁶⁴

Berbeda dengan teologi Lutheran yang memandang dunia akan hancur manakala Allah datang kelak, teologi Reformed memandang sebaliknya. Akan ada *transformatio mundi*, bahwa bentuk dunia yang dikenal sekarang akan berubah di dalam kemuliaan Allah yang kekal. Selain itu, dunia pun mengalami *transfiguratio mundi*, bahwa Allah mengubah manusia menjadi serupa dengan tubuh Kristus yang mulia (Flp. 3: 21).⁶⁵ Kedatangan Allah dan transformasi-transfigurasi dunia membuat Allah menjadi sepenuhnya diam di tengah-tengah ciptaan-Nya (Why. 21:3). Itulah kerajaan Allah, kerajaan kemuliaan yang tercipta manakala langit yang baru dan bumi yang baru terwujud sebagai akhir dari penciptaan (Lat. *creatio originalis*) sekaligus awal dari penciptaan baru (Lat. *creatio nova*).⁶⁶

Lebih jauh lagi, transformasi dan transfigurasi ciptaan pun bermakna *pengilahian ciptaan* (Yun. θεώσις; *theosis*). Pandangan tersebut tidak berarti ciptaan menjadi sama dengan Allah secara hakiki.⁶⁷ Pengilahian berarti pemuliaan. Manusia sebagai *imago Dei* telah kehilangan kemuliaan Allah karena kejatuhan ke dalam dosa (Rm. 3:23). Akan tetapi, Allah memulihkan kembali kemuliaan tersebut melalui karya penebusan Kristus (Rm. 8:30). Kemuliaan manusia sebagai *imago Dei* membuat posisi manusia menjadi mediator Allah dan semesta karena ia menjadi *mikrokosmos* sekaligus *mikrotheos*.⁶⁸ Dengan begitu, sebagaimana pemikiran Maximus Sang Pengaku Iman, manusia menjadi satu keutuhan dengan ciptaan sehingga ketika manusia ditransfigurasi di dalam kemuliaan Allah, seluruh dunia

kehancuran dunia manakala Kristus datang dalam kemuliaan-Nya. Diskursus komprehensif atas teks-teks tersebut telah disajikan secara apik oleh Middleton. Lihat Middleton, *A New Heaven and a New Earth*, 179–210.

64 Moltmann, *The Coming of God*, 268–70.

65 Moltmann, *The Coming of God*, 270–2.

66 Moltmann, *The Future of Creation*, 125.

67 Moltmann, *The Coming of God*, 272–5.

68 Bavinck, *RD 2*, 2:531–2; 562.

ikut ditransfigurasi.⁶⁹ Itulah *theosis* ciptaan yang holistik. Oleh karena manusia dimuliakan, dan ia tidak naik (*rapture*) melainkan Allah yang datang, seluruh dunia pun ikut dimuliakan oleh Allah sehingga layak menjadi tempat kediaman-Nya.

Di sinilah pemenuhan doa umat menjadi nyata, “datanglah kerajaan-Mu... di bumi seperti di surga” (Mat. 6:10). Moltmann menegaskan bahwa kedatangan Kristus *dari surga* berarti Kristus berasal dari kemuliaan kekal Allah yang berbeda dengan dunia masa kini. Kedatangan-Nya kelak membuat dunia pun menjadi surga, menjadi tempat kemuliaan Allah berdiam secara paripurna.⁷⁰ Hal itu seturut dengan teologi Injil Matius tentang kerajaan surga (Yun. ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν). Kerajaan surga dalam Injil Matius, yang merupakan penekanan khusus dalam Injil tersebut, bermakna bahwa kerajaan yang akan datang tersebut berasal dari surga (*kingdom of heaven*) sekaligus bersifat surgawi (*heavenly kingdom*).⁷¹ Dengan demikian, hingga pemenuhan iradat Ilahi sepenuhnya terwujud, di kala dunia bertransformasi dan bertransfigurasi sesuai predestinasi ciptaan pada permulaan, seluruh ciptaan menantikan kedatangan Kristus yang membawa surga ke dunia. “Ia yang memberi kesaksian tentang semuanya ini, berfirman: ‘Ya, Aku datang segera!’ Amin, datanglah, Tuhan Yesus!” (Why. 22:20).⁷²

KESIMPULAN

Dalam tiga bagian di atas, saya telah memaparkan tiga rangkaian argumentasi untuk membuktikan pernyataan tesis artikel ini. Rangkaian pertama menunjukkan

69 Olga Chistyakova, “Eastern Church Fathers on Being Human: Dichotomy in Essence and Wholeness in Deification,” *Religions* 12, no. 8 (July 27, 2021): 575, accessed May 30, 2023, <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/8/575>. Pemikiran Maximus tersebut jauh lebih kompleks karena berimplikasi pada konsep *perikoresis realitas* sebagaimana yang diusung Joas Adiprasetya. Lihat Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: Trinitas dan Agama-Agama*, trans. Hans Abdiel Harmakaputra (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 146–51.

70 Jürgen Moltmann, *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*, trans. Margaret Kohl (London: SCM Press, 1999), 333.

71 Jonathan T. Pennington, *Heaven and Earth in the Gospel of Matthew*, Supplements to Novum Testamentum 126 (Leiden: Brill, 2007), 298–99.

72 Tema ciptaan baru dan kemuliaan adalah imajinasi eskatologis yang diyakini oleh penulis kitab Wahyu. Lihat Mark B. Stephens, “Creation and New Creation in the Book of Revelation,” in *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, ed. Craig R. Koester (Oxford: Oxford University Press, 2020), 263–6, accessed October 10, 2023, <https://academic.oup.com/edited-volume/34244/chapter/290347848>.

bahwa ciptaan telah dipredestinasikan untuk menjadi *theatrum gloria Dei*. Dalam lintasan sejarahnya, *providentia Dei* menuntun dan mempersiapkan ciptaan menuju *telos* penciptaan-Nya. Rangkaian kedua menunjukkan bahwa Allah yang berkarya dalam waktu adalah Allah yang akan datang dalam kemuliaan-Nya. Allah yang akan datang, yaitu Kristus yang Mahakuasa, pun berjanji akan mewujudkan pembaruan seluruh ciptaan agar sepenuhnya dapat menjadi *theatrum gloria Dei*. Rangkaian ketiga mempertemukan kedua rangkaian tersebut dengan menunjukkan bahwa dunia diubahkan menjadi surga ketika Kristus Tuhan datang dalam kemuliaan-Nya dan tinggal di tengah-tengah ciptaan-Nya. Dengan kata lain, bagian pertama menegaskan dimensi kosmik eskatologi kristiani, bahwa predestinasi mencakup seluruh ciptaan dan bukan hanya manusia. Bagian kedua menegaskan bahwa dunia akan menjadi surga ketika Allah datang ke dunia, alih-alih manusia yang meninggalkan dunia ciptaan Allah. Bagian ketiga menegaskan bahwa dunia akan ditransformasi dan ditransfigurasi dalam kemuliaan sehingga menjadi surga, tempat Allah dan seluruh ciptaan-Nya berdiam.

Dengan demikian pertanyaan utama yang menjadi judul tulisan ini pun terjawab. Di mana letak surga itu? Surga itu di bumi, di dunia ini. Namun, surga itu tak ada sekarang karena ia merupakan realitas yang akan datang kelak. Sebagaimana surga dipahami sebagai tempat Allah memerintah dan berkuasa di dalam kemuliaan-Nya, kedatangan Allah ke dunia adalah momen manakala surga berada di bumi. Sesuai dengan iradat Ilahi-Nya, Allah telah mempredestinasikan dunia ini sebagai *theatrum gloria Dei*, sehingga seluruh dunia penuh dengan kemuliaan-Nya manakala Ia datang (Yes. 6:3; Why. 4:8). Oleh karena itu, seraya menantikan pemenuhan predestinasi Ilahi, bahwa kelak bumi ini akan menjadi surga ketika Allah datang, kita semua senantiasa berdoa agar Allah dipermuliakan di bumi seperti di surga dan bermadah dengan kidung indah, sebagaimana yang digubah oleh Kilala Tilaar:

Kerajaan Allah datanglah, bagi kami anak-anak-Mu,
Kerajaan-Mu datanglah, ngalir dalam dunia, dunia yang kelim
Akan meneguhkan hati yang lemah, dan mendirikan damai senang,

Datang kerajaan, Kerajaan yang mulia
 Masuk dalam dunia oleh Almasih
 Datang kerajaan, akan untung manusia
 Itulah sentosa untuk s'lamanya
 Kerajaan yang adil benar dan kuasa-Nya amat teguh.
 Di dalam susah ribut dan p'rang, tempat berlindung dan
 berteduh.
 Masuklah hati tinggal tetap, s'lamat sentosa sepenuh.
 Datanglah kerajaan-Mu!

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Johannes Ludwig Chrysostomus. *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Adiprasetya, Joas. "Menguak Teologi Pengangkatan." Ceramah presented at the Persekutuan Raya GKMI Kudus, Kudus, March 11, 2015.
- . "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta: Panentheisme Dan Theenpanisme." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (June 24, 2018): 24–41. Accessed April 18, 2023. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/33>.
- . *An Imaginative Glimpse: Trinitas Dan Agama-Agama*. Translated by Hans Abdiel Harmakaputra. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- . "Sejarah kekristenan dan Kepurnakalaan." In *Berteologi dalam Sejarah: Masa Lalu Memanusiakan, Masa Depan yang Purnakala*, edited by Asteria Aritonang and Sylvana Ranti Apituley, 3–10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Bavinck, Herman. *Our Reasonable Faith*. Translated by Henry Zylstra. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1956.
- . *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- . *Reformed Dogmatics, Volume 4: Holy Spirit, Church, and New Creation*. Edited by John Bolt. Translated by John Vriend. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.
- Berkhof, Hendrikus. *Christian Faith: An Introduction to the Study of the Faith*. Translated by Sierd Woudstra. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1979.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. New ed. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 1996.

- Bevans, Stephen Bennet. *An Introduction to Theology in Global Perspective*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2009.
- Boff, Leonardo. *Jesus Christ Liberator: A Critical Christology for Our Time*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1978.
- Bouwendal, Pieter. "The Doctrine of Predestination in Reformed Orthodoxy." In *A Companion to Reformed Orthodoxy*, edited by Herman J. Selderhuis, 553–92. Brill's Companions to the Christian Tradition vol. 40. Boston, MA: Brill, 2013.
- Brouwer, Rinse Herman Reeling Brouwer. "Election." In *The Cambridge Companion to Reformed Theology*, edited by Paul Thomson Nimmo and David Alexander Syme Fergusson, 44–59. Cambridge Companions to Religion. New York, NY: Cambridge University Press, 2016.
- Brunner, Emil. *Dogmatics: The Christian Doctrine of God*. Translated by Olive Wyon. Vol. 1. 3 vols. Cambridge: J. Clark, 2002.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John Thomas McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. 2 vols. The Library of Christian Classics. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006.
- Chistyakova, Olga. "Eastern Church Fathers on Being Human: Dichotomy in Essence and Wholeness in Deification." *Religions* 12, no. 8 (July 27, 2021): 575. Accessed May 30, 2023. <https://www.mdpi.com/2077-1444/12/8/575>.
- Couenhoven, Jesse. *Predestination: A Guide for the Perplexed*. Guides for the Perplexed. London: T & T Clark Bloomsbury, 2018.
- End, Thomas van den, ed. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Galbraith, Deane. "Heaven After the Loss of Heaven." In *The Oxford Handbook of the Bible and American Popular Culture*, edited by Dan W. Clanton and Terry R. Clark, 218–239. Oxford: Oxford University Press, 2020. Accessed October 10, 2023. <https://academic.oup.com/edited-volume/34246/chapter/290363128>.
- Graff, Thomas. "Predestination in Dante's Commedia in Light of Augustine." *Literature and Theology* 35, no. 2 (June 15, 2021): 178–197. Accessed October 10, 2023. <https://academic.oup.com/litthe/article/35/2/178/6048409>.
- Gushcha, Elena. "Historiography of Jansenism: Seven Approaches." *St. Tikhons' University Review* 83 (June 30, 2019): 89–106. Accessed October 10, 2023. <http://periodical.pstgu.ru/en/pdf/article/6877>.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Heppe, Heinrich. *Reformed Dogmatics: Set Out and Illustrated from the Sources*. Edited by Ernst Bizer. Translated by G. T. Thomson. London: George Allen & Unwin, 1950.
- Hoffecker, W. Andrew. "Predestination and Election." In *The Oxford Handbook of Presbyterianism*, edited by Gary Scott Smith and P. C. Kemeny, 396–412. Oxford: Oxford University Press, 2019. Accessed October 10, 2023. <https://academic.oup.com/edited-volume/34863/chapter/298278758>.
- Horton, Michael Scott. *Introducing Covenant Theology*. Grand Rapids, Mich.: Baker Books, 2009.
- Hussey, Phillip, and Michael McClymond. "Creation and Predestination." In *The Oxford Handbook of Jonathan Edwards*, edited by Douglas A. Sweeney and Jan Stievermann, 198–214. Oxford: Oxford University Press, 2021. Accessed October 10, 2023. <https://academic.oup.com/edited-volume/38653/chapter/335754941>.
- Jansenius, Cornelius Otto. *The Predestination of Humans and Angels: Augustinus, Tome Iii, Book Ix*. Translated by Guido Stucco. Early Modern Catholic Sources 4. Washington, DC: The Catholic University of America Press, 2022.
- King Jr, John B. "A Trinitarian Metaphysics of Predestination and Human Freedom." *Theology and Science* 18, no. 3 (July 2, 2020): 383–390. Accessed October 10, 2023. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14746700.2020.1786217>.
- Leilua, Taipisia. "Heaven And Earth Inseparable: A Samoan Eco-Theological Perspective." *Samoa Journal of Theology* 2, no. 1 (2023): 104–17.
- Mawson, Timothy J. "Why Heaven Doesn't Make Earth Absolutely Meaningless, Just Relatively." *Religious Studies* 57, no. 4 (December 2021): 732–751. Accessed October 13, 2023. https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0034412520000062/type/journal_article.
- McGrath, Alister Edgar. *Reformation Thought: An Introduction*. Fifth edition. Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2021.
- Middleton, J. Richard. *A New Heaven and A New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2014.
- Moltmann, Jürgen. "Theology as Eschatology." In *The Future of Hope: Theology as Eschatology*, edited by Frederick Herzog, 1–50. New York: Herder and Herder, 1970.
- . *Theology of Hope: On the Ground and the Implications of a Christian*

- Eschatology*. New York: Harper & Row, 1975.
- . *History and the Triune God: Contributions to Trinitarian Theology*. Translated by John Bowden. New York: Crossroad, 1992.
- . *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Translated by Margaret Kohl. The Gifford Lectures 1984–1985. Minneapolis, MN: Fortress Press, 1993.
- . *The Coming of God: Christian Eschatology*. London: SCM Press, 1996.
- . *The Way of Jesus Christ: Christology in Messianic Dimensions*. Translated by Margaret Kohl. London: SCM Press, 1999.
- . "Progress and Abyss: Remembrances of the Future of the Modern World." In *The Future of Hope: Christian Tradition amid Modernity and Postmodernity*, edited by William H. Katerberg and Miroslav Volf. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans, 2004.
- . *The Future of Creation: Collected Essays*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2007.
- . *Ethics of Hope*. Translated by Margaret Kohl. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2012.
- Nimmo, Paul Thomson. "The Divine Decree." In *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, edited by Michael Allen and Scott R. Swain, 404–19. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Paledung, Christanto Sema Rappan. "Menghasrati Sang Akhir, Mempersembahkan Diri Pada Dunia." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (October 15, 2018): 219–240. Accessed June 5, 2023. <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/258>.
- . "Politik Hari Kedelapan: Eklesiologi Lokal Berbasis Teologi Hari Kedelapan Yang Erotik Dan Komunitarian." M.Th. Thesis, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2020.
- Pennington, Jonathan T. *Heaven and Earth in the Gospel of Matthew*. Supplements to Novum Testamentum 126. Leiden: Brill, 2007.
- Pippin, Tina. "The Rapture in American Imagination." In *The Oxford Handbook of the Bible and American Popular Culture*, edited by Dan W. Clanton and Terry R. Clark, 261–275. Oxford: Oxford University Press, 2020. Accessed October 10, 2023. <https://academic.oup.com/edited-volume/34246/chapter/290364206>.

- Ramshaw, Gail. "Liturgical Considerations of the Word 'Heaven.'" *Worship* 95, no. 3 (July 2021): 223–33.
- Robinson, Andrea L. "Heaven or Halakha: John 14:1–3 Re-Examined." *Journal for Baptist Theology & Ministry* 18, no. 2 (2022): 203–25.
- Shedd, William Greenough Thayer. *Dogmatic Theology, Volume 2*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1971.
- Sitanggang, Asigor Parongna. *Hermeneutika Pneumatologis: Suara Alkitab Adalah Suara Roh? Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-89 STFT Jakarta*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Soedarmo, Raden. *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Stephens, Mark B. "Creation and New Creation in the Book of Revelation." In *The Oxford Handbook of the Book of Revelation*, edited by Craig R. Koester, 255–273. Oxford: Oxford University Press, 2020. Accessed October 10, 2023. <https://academic.oup.com/edited-volume/34244/chapter/290347848>.
- Timo, Ebenhaizer Imanuel Nuban. *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Trumbower, Jeffrey A. "Heaven and Hell." In *The Oxford Handbook of Early Christian Biblical Interpretation*, edited by Paul M. Blowers and Peter W. Martens, 636–648. Oxford: Oxford University Press, 2019. Accessed October 10, 2023. <https://academic.oup.com/edited-volume/38584/chapter/334617149>.
- Widiasih, Ester Pudjo. *Maranatha, Hosiana, Haleluya: Meliturgikan Harapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Wright, Nicholas Thomas. *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York: HarperOne, 2018.